



Modalitas Politik Kemenangan Bujang Itam dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat 2022

Yuda Wibianto¹, Bahjatul Murtasidin², Novendra Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: yudapkp084@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 11, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Bujang Itam, Cultural Capital, Kundi Village, Local Politics, Political Modality, Social Capital, Village Head Election

ABSTRACT

Village head elections are a form of local democracy that provide a political contestation space closest to the grassroots community. An interesting phenomenon occurred in the village head election in Kundi Village, Simpang Teritip Subdistrict, West Bangka Regency, where a village head candidate named Bujang Itam won with significant support, despite not having a formal political background or significant financial resources. This study aims to analyze the political modalities used by Bujang Itam in winning the village head election in Kundi Village, Simpang Teritip Subdistrict, Bangka Barat Regency. Bujang Itam's victory is worth examining because it demonstrates a political strategy that does not solely rely on financial power but also on the social, cultural, and symbolic capital possessed by the candidate. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data collection techniques include in-depth interviews, field observations, and documentary analysis. The research findings indicate that Bujang Itam was able to leverage various political modalities to build community support. Social capital was demonstrated through strong kinship networks and community relationships. Cultural capital was evident in his ability to understand the local values and customs highly cherished by the community of Kundi Village. In addition, symbolic capital was obtained from his personal image as an honest young figure who was close to the people and active in social and religious activities. The use of informal communication media, such as family gatherings and community forums, was also an important part of his campaign strategy. The conclusion of this study is that political victory at the village level is not solely determined by material strength, but is greatly influenced by the candidate's ability to build and utilize social, cultural, and symbolic capital effectively. This study contributes to the understanding of local political dynamics and the importance of a cultural approach in village democratic contests.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 11, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

ABSTRAK

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu bentuk demokrasi lokal yang menjadi ruang kontestasi politik paling dekat dengan masyarakat akar rumput. Fenomena menarik terjadi dalam pemilihan kepala desa di Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, di mana seorang calon kepala desa bernama Bujang Itam berhasil meraih kemenangan dengan tingkat dukungan yang

**Kata Kunci:**

Modalitas Politik, Pemilihan Kepala Desa, Modal Sosial, Modal Budaya, Politik Lokal, Bujang Itam, Desa Kundi

signifikan, meskipun tidak memiliki latar belakang politik formal ataupun kekuatan finansial yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modalitas politik yang digunakan oleh Bujang Itam dalam memenangkan pemilihan kepala desa di Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Kemenangan Bujang Itam menarik untuk dikaji karena menunjukkan strategi politik yang tidak hanya bergantung pada kekuatan finansial, tetapi juga pada modal sosial, budaya, dan simbolik yang dimiliki oleh calon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bujang Itam mampu memanfaatkan berbagai modalitas politik untuk membangun dukungan masyarakat. Modal sosial ditunjukkan melalui jaringan kekerabatan dan hubungan komunitas yang kuat. Modal budaya terlihat dari kemampuannya memahami nilai-nilai lokal dan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kundi. Selain itu, modal simbolik diperoleh dari citra pribadi sebagai tokoh muda yang jujur, dekat dengan rakyat, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Penggunaan media komunikasi informal, seperti pertemuan keluarga dan forum warga, juga menjadi bagian penting dari strategi kampanye yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemenangan politik di tingkat desa tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan materi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kemampuan calon dalam membangun dan memanfaatkan modal-modal sosial, budaya, dan simbolik secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika politik lokal dan pentingnya pendekatan kultural dalam kontestasi demokrasi desa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Yuda Wibianto
Universitas Bangka Belitung
Email: yudapkp084@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa merupakan suatu kesatuan hukum yang dimana mempunyai kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat setempat yang berdasarkan adat istiadat setempat dan asal-usul yang sudah diakui sistem pemerintahan nasional dan pemerintah daerah atau kabupaten. Desa mempunyai kekuasaan untuk menjalankan pemerintahannya sendiri dalam NKRI (Ita Ulumiyah, dkk., 2013). Desa Kundi adalah Desa yang berada di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Posisi Desa Kundi berada di ujung barat Pulau Bangka berdekatan dengan Ibu Kota Kabupaten yaitu kota Mentok. Desa Kundi sejak dulu dikenal sebagai desa yang kaya akan adat budayanya, di desa ini ada beberapa tradisi yang terus dilestarikan hingga kini. beberapa tradisi tersebut seperti sedekah kampung, ceriak, bubur sure, arey 5 bulen 5 cina dan beberapa tradisi lainnya, di desa kundi juga Terdapat pakaian yang terbuat dari kulit kayu Kepur sebagai traditional *handycraft* di dusun Mandong.



Pemilihan Kepala Desa secara tidak langsung semua calon memiliki faktor tertentu untuk memenangkan pemilihan Kepala Desa. Karena faktor merupakan keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan mempengaruhi terjadinya sesuatu. Peraturan yang dibuat pemerintah dalam Negeri (Permendagri), Nomor 65 tahun 2018, membahas tentang perubahan aturan pemilihan Kepala Desa (Plkades), menyebutkan beberapa poin yang mengatur dalam pasal untuk jalannya tahapan pemilihan, pada butir pertama yang membuat panitia pemilihan di Kabupaten atau kota di buat oleh Bupati/Walikota yang ditetapkan dalam keputusan Bupati/Walikota. Kedua, panitia pemilihan kabupaten/kota memiliki tugas pokoknya sebagaimana yang sudah dimaksud dalam pasal satu (1) meliputi: konsep, mengkoordinasikan, dan melaksanakan dari semua tahapan pelaksanaan di tingkat Kabupaten/Kota. Selanjutnya pelaksanaan pemilihan Kepala Desa perlu melakukan bimbingan teknis, kotak suara dan jumlah surat suara perlu ditetapkan, hasil pemilihan perlu melakukan laporan atau mengevaluasi, namun kotak suara dan pencetaka surat suara harus memfasilitasi.

Pilkades di Desa Kundi merupakan sebuah pesta demokrasi dalam tingkatan lokal yang akan memperlihatkan bagaimana Tindakan dan sikap para aktor-aktor politik dalam mempengaruhi keputusan para pemilihan nya. Hal ini bukanlah hal yang baru Ketika banyak nya aktor-aktor politik bermunculan secara tiba-tiba dan seakan peduli terhadap sebuah masalah tertentu, dan bahkan hal ini menjadi indikator utama yang dilakukan oleh para politisi untuk mencari dan mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan *image* (citra) baik yang ia hadirkan ketika berhadapan langsung dengan masyarakat. Menurut Sutisna (2002) citra yang baik berarti masyarakat mempunyai kesan positif terhadap suatu organisasi, sedangkan citra yang kurang baik berarti masyarakat mempunyai kesan yang negative, Adapun politik pencitraan menurut Ansor (2018) adalah gambaran seseorang yang melakukan aktivitas atau kegiatan didalam kontestasi politik dengan membentuk konsep dirinya maupun orang lain sehingga dapat memberikan pengaruh secara politisi dan media dapat melegitimasi untuk mengkampanyekan visi dan misi diri masing-masing kandidat.

Keberhasilan kemenangan Bujang Itam merupakan sejarah pertama di pemilihan Pilkades pada Tahun 2022 yang telah berlangsung. dalam hal ini menunjukan bahwa sebuah perestasi yang di katakan luar biasa, jejak yang di tunjukan oleh Bujang Itam sebagai Kepala Desa Kundi untuk memimpin Desa kedepannya. Kemenangan yang di raih oleh Bujang Itam tentu tidak berjalan dengan mudah. kemenangan tersebut bukan hanya dengan status pertahan yang dimiliki tetapi banyak faktor yang melatar belakangi, akan tetapi,kemenangan ini merupakan sebuah perestasi yang ia lakukan. Pada Pilkades yang telah berlangsung Tahun 2022, yang dimana Bujang Itam unggul beberapa suara dengan calon lainnya dimana ketatnya persaingan dari enam tempat pemungutan suara (TPS), walaupun tidak disemua TPS memperoleh kemenangan tetapi bisa mendominasi dari perolehan suara dari pesaing lainnya. Berikut ini hasil rekapitulasi perolehan suara pemilih kepala Desa Kundi Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini desain menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2005:60) dalam Rahman dan Ibrahim (2009) penelitian kualitatif adalah suatu



penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis akan secara luas membahas Modalitas kemenangan pada Pilkades Kundi, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Tahun 2022, melalui berbagai sumber data yang ada dan di sertai berbagai gagasan yang luas. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, alasan menggunakan penelitian ini didasarkan untuk mendeskripsikan perilaku aktor yaitu, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Perangkat Desa, BPD dan masyarakat, sesuai dengan situasi yang ada.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Kabupaten Bangka Barat Kecamatan Simpang Teritip di Desa Kundi untuk mengetahui Modalitas Kemenangan Kepala Desa tersebut. Hal ini menjadi dasar yang kuat sebagai peneliti untuk mengetahui Faktor Kemenangan Kepala Desa tersebut apa.

Target/Subjek Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Fritz Damanik dalam Siti Nurmalasari (2018), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, kategori informan untuk menemukan hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini yaitu, dengan mewawancarai, Kepala Desa, Seketaris Desa, BPD, Karang Taruna, LPM dan Ibu PKK.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang didapat dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data yang dibuat peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, yaitu Kepala Desa, Seketaris Desa, 3 orang Perangkat Desa, 3 Orang BPD, dan 5 orang masyarakat.

2. Data Skunder

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data yang diperoleh dari data yang sudah ada, seperti buku catatan Desa, laporan, dokumen Desa, arsip, dan literatur dan yang mempunyai hubungan masalah yang diteliti untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Untuk menyesuaikan kebutuhan data penelitian, maka penellitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti mengamati dan mencatat secara langsung situasi dan temuan yang ada di lapangan. Menurut Sutanto dalam Siti Nurmalasari (2018), observasi



merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan sebelum penelitian untuk mendapatkan data, sebagai tambahan untuk memperkuat data lain dalam penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara biasanya dilakukan untuk mengetahui secara langsung data dari responden. Namawi dalam Rahman dan Ibrahim (2009:43) mengatakan bahwa wawancara adalah usaha untuk mengajukan pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai narasumber yaitu, Kepala Desa Terpilih, Tim Sukses Seketaris Desa, Karang Taruna, BPD, dan Kaum Perempuan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tambahan sebagai tunjangan data observasi dan juga data dari hasil wawancara narasumber. Dimana bahan yang didapatkan dipilih pilah, ditelaah ulang sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data yang dimaksudkan tersebut dalam data dokumentasi ialah sumber data sekunder yang digunakan bisa bentuk buku-buku, skripsi, Koran dan juga jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan, sehingga data tersebut diperlukan analisis data menggunakan teknik kualitatif walaupun masih tetap melibatkan data dalam bentuk angka-angka (Rahman dan Ibrahim, 2009:46). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 model teknik analisis data yaitu, model interpretatif Norman K. Denzin dan Egon Guba (dalam Rahman dan Ibrahim, 2009:43) dilakukan dengan mencampurkan antara pengamatan peneliti dengan informasi yang diberikan oleh peneliti. Dan adapun model teknik triangulasi menurut Patton dalam Lexy J. Moelong (dalam Rahman dan Ibrahim, 2009:44). Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilih data mentah yang akan diolah kemudian dikelompokkan dalam pokok persoalan sesuai dengan fokus penelitian agar data yang sama dikelompokkan pada bagian yang telah relevan agar mudah untuk ditelusuri jika nanti diperlukan. Peneliti akan melakukan pemilihan dan pengolahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Sekaligus data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder seperti buku-buku, jurnal dan skripsi ataupun data lainnya.

2. Display Data

Menurut Rahman dan Ibrahim (2009:46), *display* data ialah penampilan data sistematis yang sudah diolah. Data yang display dapat berupa table, matriks, chart atau grafik dan lain sebagainya. Penyajian data dalam bentuk tabel, grafik dan sebagainya lebih memudahkan para pembaca memahami isi maksud dari penyampaian peneliti dalam penelitiannya. Peneliti juga memanfaatkan tabel dan grafik dalam menyajikan data-data agar tidak monoton dengan analisis-analisis teks yang bersifat baku.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini, yaitu tahap pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian. Data yang telah disusun sedemikian rupa dikaitkan dengan pola, model, hubungan sebab akibat



dan persamaan dengan pendapat lain akan muncul kesimpulan dari apa yang telah diteliti (Rahman dan Ibrahim 2009:46).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Modalitas Politik Bujang Itam Dalam Pemilihan Kepala Desa Kundi

Modalitas dalam sebuah kontestasi politik merupakan hal yang paling utama yang harus diperhatikan oleh seorang aktor politik ketika terlibat di dalam sebuah kontestasi elektoral. Hal ini dikarenakan, modalitas politik menjadi titik awal yang berpengaruh besar dalam mempengaruhi keputusan pemilih dalam memilih seorang pemimpinnya. Dalam Kajian ini, peneliti memfokuskan pada tiga macam bentuk modalitas politik dari teorinya Pierre Bourdieu. Tiga macam bentuk modalitas politik tersebut meliputi: Modal Sosial (*Social Capital*), Modal Budaya (*Cultural Capital*) dan terakhir Modal Ekonomi (*Economic Capital*). Penggunaan teori dari Pierre Bourdieu ini dengan maksud sebagai pengarah dan pedoman peneliti dalam melihat dan mengetahui lebih jauh terkait dengan modalitas kemenangan yang seperti apa yang dimiliki Bujang Itam pada kontestasi politik Pilkades di Desa Kundi Tahun 2021 tersebut. Adapun hasil dan temuan dari tiga macam bentuk modalitas politik tersebut sebagai berikut:

1. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang (aktor/kandidat) dalam berinteraksi sosial dengan masyarakatnya (pemilih) yang dibangun dan disusun atas dasar kepercayaan dari masyarakat, relasi/hubungan sosial, serta jaringan yang dibangun oleh kandidat dengan individu/kelompok sosial masyarakat. Modal sosial berkaitan dengan relasi/hubungan dan tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh kandidat dengan masyarakat yang memilih nya. Adapun hasil temuan dari modal sosial yang digunakan Bujang Itam diantaranya sebagai berikut:

a. Popularitas

Dalam setiap kontestasi politik, ke popularitas seseorang menjadi langkah awal masyarakat dalam melihat dan memilih para calon-calon pemimpin mereka untuk di masa yang akan datang. Popularitas dalam diri para calon atau kandidat politik penting sekali untuk dimiliki, hal ini sebagai sikap pengenalan dirinya terhadap masyarakat yang akan memilih mereka di saat waktu pemilihan nanti. Pengenalan-pengenalan ini, para calon atau kandidat sifatnya tidak hanya memperkenalkan diri mereka saja akan tetapi halnya lebih bersifat kepada rekam jejak ataupun pengalaman yang dimiliki oleh setiap kandidat selama berkarir.

Sebagai dari desa lain, Bujang Itam merupakan kandidat yang sudah dikenal dan memiliki popularitas di kalangan masyarakat Desa Kundi, baik dikenal dalam hal kepemimpinan nya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain Bujang Itam, popularitas juga dimiliki oleh ke empat sosok kandidat lainnya dimana tiga dari ke empat kandidat tersebut juga memiliki jiwa kepemimpinan dalam memimpin masyarakat Kundi. Pada dasarnya dari ke lima kandidat calon kepala desa, terdapat beberapa sosok pemimpin yang pada sebelumnya juga pernah memimpin dan mengabdikan kepada masyarakat Kundi. Sehingga dengan



demikian hal ini membuat popularitas beberapa kandidat lainnya tidak jauh berbeda dengan popularitas Bujang Itam.

Tabel. I.

Popularitas Calon Kepala Desa Kundi Tahun 2022

No	Nama	Popularitas
1.	Bujang Itam	Tenaga Pendidik/Guru
2.	Nadiono	Mantan Kades 2010
3.	Jukar Hima	Perangkat Desa
4.	Musmulyadi	Mantan Kades 2014-2020
5.	Bidun	Ketua Adat

Sumber Data: Panitia Pilkades Kundi Tahun 2022

Pada tabel diatas dapat di lihat bahwa terdapat empat kandidat calon kepala desa dengan memiliki popularitas yang sama yaitu pernah bersama-sama mengabdikan dirinya kepada desa baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun dalam ruang lingkup yang lebih besar. Meskipun secara popularitasnya sama, akan tetapi secara tingkatannya, popularitas Bujang Itam dikenal lebih besar dibandingkan dengan beberapa kandidat lainnya. Hal ini dikarenakan popularitas yang dimiliki Bujang Itam berasal dari kepemimpinannya yang lebih luas yaitu pada lingkup desa, sedangkan beberapa kandidat lainnya hanya dalam lingkup dusun yang merupakan bagian dari kepemimpinan yang dipimpin oleh Bujang Itam.

b. Jaringan Sosial

Jaringan sosial dalam sebuah kontestasi politik menjadi salah satu kekuatan penting yang harus dimiliki oleh setiap kandidat. Jaringan sosial dapat membantu dan mempermudah kandidat dalam mempromosikan dirinya ke publik agar dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat terhadap dirinya tersebut. Adanya sebuah jaringan sosial yang digunakan oleh aktor dapat sebagai alat dan media untuk saling memberikan informasi, mengingatkan, dan saling membantu untuk mencapai sebuah tujuan kemenangan yang diraih oleh dan tim pemenangnya pada Pilkades Tahun 2022 juga tidak terlepas dari pemanfaatan dan penggunaan dua jaringan sosial yang digunakannya selama ini. Dalam pemilihan Kepala Desa Kundi, Bujang Itam menggunakan dua jaringan sosialnya dalam mencari dukungan suara dari masyarakat Kundi. Adapun dua jaringan sosial yang dimaksud ialah jaringan sosial melalui media sosial dan jaringan sosial melalui kedekatannya langsung dengan beberapa elit-elit lokal (*Local Strongment*) yang ada di Desa Kundi.



Pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan media lainnya yang digunakan oleh Bujang Itam dalam membantu dan menambah dukungan suara dari masyarakat Kundi. Secara pelaksanaannya. Bujang Itam tidak melakukan kampanye secara langsung dengan bersilaturahmi dari rumah ke rumah, akan tetapi meskipun demikian Bujang Itam tetap memiliki dukungan suara yang begitu banyak dari masyarakat Kundi. Selain menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan dirinya, Bujang Itam juga menggunakan jaringan sosialnya dengan melalui kedekatannya pada orang-orang kuat lokal (*local strongmen*). Memiliki kedekatan dengan orang-orang kuat yang ada di Desa Kundi dapat menjadi sebagai bahan dan alat untuk dirinya dalam mempengaruhi dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Sehingga meskipun sebagai dari desa lain, kemenangan Bujang Itam di Pilkades 2022 yang lalu juga dipengaruhi oleh orang-orang yang punya nama besar di Desa Kundi.

c. Hubungan/Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah modal sosial yang sangat sering ditemukan dan mudah untuk dilakukan setiap orang ketika menjelang suatu kontestasi politik. Interaksi sosial yang dilakukan ingin melihat bagaimana kedekatan sebuah hubungan sosial yang terjadi dan terjalin antara seorang aktor politik dengan masyarakat yang merupakan pemilih dari sebuah kontestasi politik. Interaksi sosial dapat menjadi sebuah hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Bujang Itam merupakan pemimpin yang memang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakatnya. Sebagai pemimpin dari masyarakat desanya, Bujang Itam memberikan waktu sepenuhnya kepada masyarakat untuk bisa membantu dan melayani masyarakatnya. Hubungan sosial yang dilakukan oleh Bujang Itam ini kepada masyarakatnya sudah dilakukannya semenjak dari awal periode pertama ia menjabat sebagai Kepala Desa Kundi.

Sifat sosial yang dimiliki oleh Bujang Itam tidak hanya saja ditunjukkan dan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkannya saja, akan tetapi sifat sosialnya ini juga dilakukan ketika beliau bisa bergaul dan berbaur secara langsung dengan masyarakat biasa dengan ikut berkumpul dan bercengkerama dengan masyarakat lainnya. Selain itu beliau juga sering menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakatnya, baik itu acara hajatan, pernikahan, atau kegiatan pesta lainnya. Hal ini dilakukan agar hubungan dan interaksi sosial dengan masyarakat tetap terjalin dan terjaga dengan baik.

2. Modal Budaya (*Cultural Kapital*)

Menurut Pierre Bourdieu (1986), modal budaya didefinisikan sebagai modal selera yang bernilai budaya di mana modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk Bahasa. Modal budaya merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estika atau dalam Bahasa lainnya disebut sebagai modal yang berdasar pada pengetahuan seseorang yang dilegitimasi (Halim, 2014).



Di dalam kontestasi Pilkades, Bujang Itam memiliki beberapa keunggulan dan kemampuan di dalam modal budayanya. Modal budaya yang dimiliki Bujang Itam ini berkaitan erat dengan kebudayaan yang berasal dari daerah asalnya yaitu Desa Kundi Bersatu yang dimana Desa Kundi Bersatu ini memiliki budaya adat istiadat yaitu pesta kampung (Sedekah Kapong). Bujang Itam masih memegang erat adat istiadat dari budaya Kundi. Keterlibatan Bujang Itam dalam berbagai kegiatan budaya, adat, dan tradisi dari Desa Kundi. Salah satu contoh kegiatan yang saat ini masih dilestarikan di Desa Kundi ialah adat Pesta Kampung (Sedekah Kapong). Ini merupakan salah satu bentuk modal budaya Bujang Itam ikut terlibat menjunjung tinggi dari budaya-budaya yang dijaga dan dijalankan sampai saat ini.

3. Modal Ekonomi (*Economic Capital*)

Modal ekonomi di dalam kontestasi politik tentunya berkaitan dengan pembiayaan dan anggaran yang dikeluarkan oleh setiap aktor dalam menjalankan misi, target dan tujuan yang hendak dicapai. Di dalam kontestasi politik, baik dalam lingkup (Pilkada) maupun nasional (Pilpres), modal ekonomi merupakan modal yang sangat penting di dalam dunia politik. Tanpa adanya modal ekonomi, para kontestan tidak akan bisa bergerak dalam menjalankan apa yang sudah menjadi tujuan dari mereka. Hal ini dikarenakan modal ekonomi menjadi penggerak dan roda yang akan menjalankan dan mempermudah setiap kegiatan politik dari setiap orang, seperti halnya kegiatan berkampanye.

Pada Pilkades Desa Kundi Tahun 2022, Bujang Itam tidaklah membutuhkan biaya yang besar untuk berpartisipasi di dalam kontestasi tersebut. Selama menjalankan kontestasi politik ini, Bujang Itam hanya mengeluarkan modal kisaran sekitar RP 10-15 Juta Rupiah. Modal ekonomi yang dikeluarkan Bujang Itam selama masa kontestasi Pilkades dari masa pencalonan sampai dengan pemilihan, Bujang Itam hanya membutuhkan modal ekonomi dengan berjumlah modal kisaran 10-15 Juta Rupiah aja. Jumlah modal ekonomi yang dikeluarkan Bujang Itam ini merupakan modal yang dikeluarkan untuk keperluan biaya-biaya akomodasi dan biaya operasional yang digunakan Bujang Itam maupun para tim pemenang dari Bujang Itam itu sendiri. Dalam hal kampanye, Bujang Itam masih menaruh kepercayaan yang besar kepada masyarakatnya bahwa kalau masyarakatnya sendiri masih mengingat apa saja bukti dari pengabdian dirinya selama mengabdikan menjadi kepala desa di Desa Kundi ini.

Kemenangan Bujang Itam pada Pilkades di Desa Kundi ialah terdapat tiga modalitas politik yang menjadi pengaruh bagi masyarakat dalam memilih, dimana masing-masing modalitas politik tersebut memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam membantu dan mendorong perolehan suara dari Bujang Itam. Dari ketiga modalitas politik yang dimiliki Bujang Itam, maka temuan peneliti menjelaskan bahwa modal sosial politik dari Bujang Itam menjadi modal yang mendominasi dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih. Hal ini berdasarkan dari bagaimana sikap dan hubungan sosial yang tinggi yang ditunjukkan Bujang Itam



dalam memimpin dan melayani masyarakat pada masa jabatan pemerintahan sebelumnya.

Adapun mengenai bentuk-bentuk modalitas politik yang dimiliki Bujang Itam di Pilkades Desa Kundi Tahun 2022, peneliti mencoba merangkum dan menguraikannya secara rinci ke dalam bentuk tabel terkait dengan bentuk-bentuk modalitas politik dari Bujang Itam. Berikut tabel hasil dari bentuk-bentuk modalitas politik Bujang Itam di Pilkades Desa Kundi Tahun 2022.

Tabel. II.
Bentuk-Bentuk Modalitas Politik Bujang Itam di Pilkades 2022

No.	Modalitas Politik	Bentuk-bentuk Modalitas Politik	Keterangan
1	Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	1. Popularitas (<i>Incumbent dua periode</i>)2. Jaringan Sosial (<i>media sosial & elit lokal</i>)3. Hubungan & interaksi sosial (<i>kedekatan emosional dengan masyarakat</i>)	Sangat berpengaruh
2	Modal Budaya (<i>Cultural Capital</i>)	Adat istiadat (<i>terlibat dalam menjaga & melestarikan budaya masyarakat Desa Kundi</i>)	Berpengaruh
3	Modal Ekonomi (<i>Economic Capital</i>)	Dana pribadi ($\pm$ Rp10–15 juta) <i>biaya akomodasi & operasional tim kemenangan</i>	Kurang berpengaruh

Pada tabel di atas, hasil temuan peneliti terkait dengan bentukbentuk modalitas politik yang dimiliki Bujang Itam pada Pilkades di Desa Kundi Tahun 2022 dapat dilihat bahwa dari ketiga modalitas politik yang dimiliki Bujang Itam, modal sosial dan modal budaya merupakan bentuk modalitas politik memiliki pengaruh terhadap kemenangan yang di peroleh Bujang Itam di Pilkades Desa Kundi, meskipun secara pengaruhnya, modal sosial menjadi bentuk modalitas politik yang memiliki pengaruh paling besar dalam kemenangan Bujang Itam dibandingkan dengan modal budaya. Sedangkan modal ekonomi menjadi bentuk modalitas politik yang sedikit pengaruhnya dalam membantu Bujang Itam memenangkan kontestasi Pilkades di Desa Kundi. Oleh karena itu, dalam konteks menariknya penelitian ini dilakukan dapat kita lihat dari kemenangan yang diperoleh Bujang Itam melalui bentuk-bentuk modalitas politik yang dimilikinya. Hal ini dimana kemenangan yang diperoleh Bujang Itam melalui bentuk-bentuk modalitas politiknya menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti dalam mengkaji kajiannya ini. Pasalnya kemenangan Bujang Itam ini merupakan kemenangan salah satu dari desa lain kepala desa di Kecamatan Simpang Teritip yang berhasil menang kembali di Pilkades serentak Tahun 2022 disamping banyaknya calon incumbent lain yang justru mengalami kekalahan pada kontestasi politik tersebut.



Adapun nama-nama desa dan pemenangnya pada Pilkades di Kecamatan Simpang Teritip Tahun 2022 dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel. III.

**Nama-nama Desa Dan Pemenangnya pada Pilkade
di Kecamatan Simpang Teritip**

No.	Nama Desa	Nomor Urut	Nama Pemenang
1.	Desa Pelangas	No. Urut 4	Hermin
2.	Desa Kundi	No. Urut 1	Bujang Itam
3.	Desa Mayang	No. Urut 3	Kasno Susanto
4.	Desa Peradong	No. Urut 4	Haidir Mulana
5.	Desa Berang	No. Urut 3	Beni Bastari
6.	Desa Rambat	No. Urut 3	Panji Isla
7.	Desa Simpang Gong	No. Urut 4	Irwandi
8.	Desa Simpang Tiga	No. Urut 4	Sartojoyo
9.	Desa Ibu	No. Urut 4	Arnui
10.	Desa Pangek	No. Urut 4	Sarmin
11.	Desa Bukit Terak	No. Urut 4	Romlan
12	Desa Air Menduyung	No. Urut 2	Madiyah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di lihat bahwa pemenang dari Pilkades serentak di dalam lingkup Kecamatan Simpang Teritip Tahun 2022 Dalam hal kontestasi Pilkades, kemenangan yang diperoleh Bujang Itam dengan melalui modalitas politiknya yang kuat yang dihasilkan dari latar belakangnya sebagai calon dari desa lain , maka incumbent yang berasal dari desa-desa lainnya, seharusnya juga bisa menang pada kontestasi Pilkades tersebut karena sebagai incumbent seharusnya mereka telah memiliki modalitas politik yang kuat sebagaimana yang telah dimiliki Bujang Itam pada sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua aktor politik yang berlatar belakang sebagai incumbent dapat memenangkan kembali sebuah kontestasi politik pada periode berikutnya. Maka dari itu, di dalam pembahasan yang telah diuraikan peneliti di bagian ini, peneliti berusaha mencari dan mengkaji bentuk-bentuk modalitas politik yang seperti apa yang dimiliki Bujang Itam sehingga dirinya mampu bertahan dan memenangkan kembali kontestasi Pilkades di Desa Kundi.



B. Upaya Bujang Itam Dalam Memperoleh Kekuatan di Pemilihan Kepala Desa Kundi

Pada Pilkades Desa Kundi Tahun 2022, Bujang Itam menjadi kandidat yang berhasil memenangkan kontestasi politik yang diselenggarakan di Desa Kundi tersebut. Kemenangan Bujang Itam menjadi kebanggaan tersendiri bagi dirinya, karena Bujang Itam merupakan Pada Pilkades Kundi Tahun 2022, Bujang Itam menjadi kandidat yang berhasil memenangkan kontestasi politik yang diselenggarakan di Desa Kundi tersebut. Dalam Pilkades Desa Kundi, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh Bujang Itam dan tim pemenangannya dalam memenangkan dan memperoleh kekuasaannya di Desa Kundi. Salah satu upaya yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya ini ialah adanya pemanfaatan dari bentukbentuk modalitas politik yang dimiliki oleh Bujang Itam pada kontestasi politik tersebut.

Proses kemenangan Bujang Itam banyak sekali pihak-pihak yang turut adil dalam membantu dan memberikan dukungan kepada Bujang Itam. Dukungandukungan itu diberikan dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di Desa Kundi, baik itu tokoh kepemudaan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sampai dengan para elit-elit lokal yang memiliki pengaruh besar di Kundi . Berdasarkan pemanfaatan modalitas politik yang dilakukan oleh Bujang Itam bersama tim pemenangannya dilakukan dengan melakukan pemanfaatan pada sisi kehidupan sosial dari Bujang Itam sendiri. Memiliki sikap jiwa sosial yang tinggi menjadikan Bujang Itam dan tim pemenangannya sebagai upaya dalam mengarahkan dan membentuk kepercayaan masyarakat terhadap diri Bujang Itam.

Selain memanfaatkan modalitas politik pada sisi kehidupan sosialnya, Bujang Itam juga memanfaatkan modalitas politik dari sisi adat istiadat dan budaya yang dimilikinya, dimana Bujang Itam sendiri memiliki budaya dan adat istiadat yang sama dengan masyarakat Desa Kundi. Adapun pemanfaatan modalitas politik dari kesamaan budaya dan adat istiadat dilakukan Bujang Itam ketika dirinya selalu hadir dan ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan budaya dan adat istiadat yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Kundi. Sehingga adanya keterlibatan Bujang Itam dalam proses pelaksanaan budaya dan adat istiadatnya menjadi sebuah proses pendekatan sosial-budaya antara Bujang Itam dengan Masyarakat Desa Kundi, dimana dirinya dianggap sebagai pemimpin yang bisa menjaga dan melestarikan setiap budaya dan adat istiadat yang ditinggalkan oleh para pendahulu-pendahulu mereka. Dalam kontestasi Pilkades, Bujang Itam memiliki tiga bentuk modalitas politik yang secara prosesnya memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam membantu dan mencari dukungan dari berbagai pihak, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya terdapat salah satu modalitas politik yang memiliki kontribusi dan pengaruh besar dalam membantu Bujang Itam dalam kemenangannya. Modal sosial (*social capital*) merupakan satu diantara tiga bentuk modalitas politik lainnya yang memiliki kontribusi dan pengaruh besar dalam kemenangan Bujang Itam. Modal sosial merupakan modal yang paling utama dan pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena pada dasarnya modal sosial sebagai pembentuk dan pengarah bagi masyarakat dalam melihat dan menilai bagaimana seseorang berkarakter, bersikap, dan berperilaku terhadap masyarakatnya ketika dirinya menjadi seorang pemimpin. Pengaruh dan kontribusi besar yang terdapat pada modal sosial Bujang Itam dijadikan sebagai upaya diri dalam memenangkan kontestsasi Pilkades di Desa Kundi. Hal ini ditunjukkan Bujang Itam

ketika dirinya memimpin Desa Kundi dengan menekankan pada sikap kehidupan sosial yang tinggi dengan masyarakat Desa Kundi. Sehingga dengan menekankan pada pemanfaatan pada modal sosialnya, Bujang Itam berhasil memenangkan kembali ajang kontestasi Pilkades di Desa Kundi untuk periode 2022-2028 atau periode ketiga bagi dirinya.

Adapun alur pemanfaatan modalitas politik Bujang Itam sebagai upaya diri dan tim pemenangannya dalam memperoleh kemenangan di Pilkades Desa Kundi dapat di lihat di bawah ini:



Gambar I. Alur Pemanfaatan Modalitas Politik Bujang Itam

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemenangan Bujang Itam dalam Pilkades Desa Kundi tahun 2022 membuktikan bahwa kekuatan dalam kontestasi politik lokal tidak semata-mata ditentukan oleh modal ekonomi atau latar belakang politik formal. Melainkan, keberhasilan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan Bujang Itam dalam memanfaatkan modal sosial seperti popularitas, kedekatan emosional dengan masyarakat, serta jaringan sosial melalui media dan elite lokal. Selain itu, modal budaya berupa keterlibatannya dalam adat istiadat serta pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, juga menjadi faktor penting yang memperkuat posisinya sebagai calon pemimpin yang diterima dan dipercaya masyarakat.



Dengan mengedepankan pendekatan sosial dan kultural, Bujang Itam mampu membangun kepercayaan dan loyalitas pemilih yang berujung pada kemenangan politik yang signifikan. Modal ekonomi yang minim justru tidak menjadi hambatan berarti, sebab kekuatan relasi sosial dan nilai budaya lebih dominan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kualitas kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam politik desa, keberhasilan dapat dicapai melalui pendekatan berbasis nilai lokal dan hubungan personal yang kuat antara calon dan masyarakat.

Saran

Bagi para calon kepala desa di masa mendatang, keberhasilan Bujang Itam dapat dijadikan contoh bahwa pendekatan berbasis modal sosial dan budaya sangat efektif dalam membangun dukungan masyarakat. Oleh karena itu, calon pemimpin sebaiknya tidak hanya fokus pada kampanye berbasis materi, melainkan juga aktif membangun interaksi sosial yang positif dan berpartisipasi dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini akan membentuk citra yang kuat dan memperkuat kepercayaan publik terhadap figur kepemimpinan mereka.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan bentuk-bentuk modalitas politik dari berbagai desa atau wilayah lain, guna mengetahui sejauh mana pola kemenangan serupa terjadi di daerah dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing modalitas politik terhadap tingkat keterpilihan calon dalam pemilihan kepala desa.

TENTANG PENULIS

Yuda Wibianto, lahir di Kundi, 31 Desember 2000. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Fisip, Universitas Bangka Belitung pada tahun 2025. Saat ini sedang menyelesaikan studi di Universitas Bangka Belitung melakukan penelitian di bidang Pilkadaes dan Upaya Mendapatkan Kemenangan di Pemilu. Email: Yudapkp084@gmail.com. Media sosial aktif: Instagram @yuda_wibianto1. Penelitian ini didukung oleh penelitian Universitas Bangka Belitung tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansor. (2011). Peran Iklan Pencitraan dan Dampaknya pada Pilkada di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*. Vol. 13 (2)
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Form Of Capital dalam J.G. Richarson (ed.) Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York. Greenwood Press. Fiel, Jhon. (2011). Modal Sosial. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Halim Abdul. (2014). *Politik Lokal: Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta. LP2B.



- Rahman, Bustami & Ibrahim. (2009). *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang:UUB Press.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutisna. (2003). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.